

**ANALISIS KEBERADAAN USAHA INDUSTRI TAPE SINGKONG
UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN TOTAL KELUARGA DI
KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BATANG**

**PUBLIKASI KARYA ILMIAH
Usulan Penelitian Untuk Skripsi S-1
Program Studi Geografi**



Oleh :

FIRA ADITYA SABRINA
E 100 080 041

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI ILMIAH

**ANALISIS KEBERADAAN USAHA INDUSTRI TAPE SINGKONG
UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI
KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BATANG**

Fira Aditya Sabrina

NIRM : E 100 080 041

Telah dipertahankan didepan penguji pada :

Hari, Tanggal : Selasa, 4 Desember 2012

Team Penguji

| | | |
|------------|--------------------------|-----------|
| Ketua | : Drs.H.Dahroni M.Si | (.....) |
| Sekretaris | : Dra. Retno Woro Kaeksi | (.....) |
| Anggota | : Dra. Hj. Umrotun, M.Si | (.....) |

| | | |
|--------------|--------------------------|-----------|
| Pembimbing 1 | : Drs.H.Dahroni M.Si | (.....) |
| Pembimbing 2 | : Dra. Retno Woro Kaeksi | (.....) |

Surakarta, 7 Januari 2012

Dekan Fak. Geografi



Drs. Priyono, M.Si

**Analisis Keberadaan Usaha Industri Tape Singkong untuk Meningkatkan
Pendapatan Total Keluarga di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang**

*analysis of the existence of industrial tape to increase revenues total cassava
families in airport district district bar*

Oleh :

Fira Aditya Sabrina

Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jl. A Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Surakarta 57162, Telp (0271)717417
(shabrina.asyfana@gmail.com)

ABSTRACT

The research was conducted in the bandar district Batang regency titled "ANALYSIS OF THE EXISTENCE OF CASSAVA TAPE INDUSTRIAL TO INCREASE REVENUES CASSAVA TOTAL FAMILIES IN BANDAR DISTRICT BATANG REGENCY". The purposes of this study was to determining what are the factors cause the cassava tape industry was not progress, knowing the factors that cause the employer to maintain the existence of cassava industry and knowing how much income contribution of cassava tape industry employer to the total family income.

The method used in this research is a survey method and secondary data analysis. Secondary data were obtained from the department of industry and commerce district Batang regency, and the Central Bureau of Statistics Batang. While the primary data obtained from the field survey in the village pucanggading, candi, batiombo, simpar by industry employers. The data was collected ten processed and analyzed. Data analysis use traditional frequency table and cross table. To strengthen the analysis of the relationship between the variables affected by the influence of variables used cross tables and statistical correlation product moment.

The result of research show that factors which caused industrial was not develop is basic material factor, that is a little basic material used will influence to the total production. It's proven that from the result of statistic experiment analysis product moment (appendix 5) found $r=1$, distribution factor (appendix 7) found $r=0,12$. Meanwhile related between financial capital and total production reverse proportionate explained in score $r=-0,1$. Financial capital and total production is not involved factor which caused undevelopment cassava tape industrial (appendix 6). Factor which caused the effort hold out is because the income from cassava tape industrial effort greater than percentage 45%. Whereas for industrial income is greatest income which proven by income between 74,5% - 91%.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang dengan judul "ANALISIS KEBERADAAN USAHA INDUSTRI TAPE SINGKONG UNTUK

MENINGKATKAN PENDAPATAN TOTAL KELUARGA DI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BATANG". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor – faktor apa saja yang menyebabkan usah industri tape sinngkong tidak mengalami perkembangan, mengetahui faktor yang menyebabkan pengusaha mempertahankan keberadaan usaha industri tape singkong, dan mengetahui besarnya sumbangan pendapatan pengusaha industri tape singkong terhadap pendapatan total keluarga.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai dan analisis data sekunder. Data sekunder diperoleh dari dinas perindustrian dan perdagangan kabupaten batang, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang. Sedangkan data primer diperoleh dari survai dilapangan yaitu di desa pucanggading, candi, batiombo, simpar dengan pengusaha industri. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisa. Analisa data menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang. Untuk memperkuat analisa hubungan antara variabel terpengaruh dengan variabel pengaruh digunakan tabel silang dan uji statistik korelasi product moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor – faktor yang menyebabkan industri tidak mengalami perkembangan adalah faktor bahan baku, yaitu sedikitnya bahan baku yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah produksi terbukti bahwa dari hasil analisis uji statistik product moment (lampiran 5) diperoleh $r = 1$, faktor pemasaran (lampiran 7) diperoleh $r = 0,12$. Sementara hubungan antara modal dan jumlah produksi berbanding terbalik dinyatakan dalam nilai $r = -0,1$. modal dan jumlah produksi bukan termasuk faktor yang mempengaruhi tidak berkembangnya industri tape singkong (lampiran 6). Faktor yang mempengaruhi usaha tetap bertahan adalah karena pendapatan dari usaha industri tape singkong lebih besar dengan prosentase 45 %. Sedangkan untuk pendapatan industri adalah sumbangan terbesar adalah terbukti yaitu dengan besar sumbangan pendapatan antara 74,5 % - 91 %.

PENDAHULUAN

Sesuai dengan negara kepulauan Indonesia banyak memiliki sumber daya alam yang berlimpah juga merupakan wilayah perbatasan dengan negara lain yang berada dikawasan laut dan darat. Pada kenyataannya Bangsa Indonesia yang juga memiliki sumber daya manusia yang meningkat belum bisa mengolah dan memanfaatkannya sebagaimana semestinya. Hal ini dikarenakan *Character Building* dari Sumber Daya Manusia Bangsa Indonesia sendiri yang belum terbentuk. Sehingga kekayaan yang ada menjadi sasaran bangsa lain yang kemudian menjadikan rakyat Indonesia menjadi buruh di negara sendiri.

Perekonomian Indonesia dalam masa pemulihan ekonomi terus tumbuh, namun mengkhawatirkan, karena pertumbuhannya lebih ditarik oleh sektor konsumsi dan bukan sektor produksi. Rendahnya tingkat investasi dan produktivitas, serta rendahnya pertumbuhan usaha baru di Indonesia perlu memperoleh perhatian yang serius pada masa mendatang dalam rangka mengembangkan Usaha Mikro Kecil Menengah(UMKM) menuju usaha yang berdaya saing tinggi.

Industri dapat menempati wilayah perkotaan dan pedesaan. Industri dirumuskan sebagai pengubahan komoditi menjadi lebih

bermanfaat. Dulu industri-industri bertempat dalam rumah yang berupa kerajinan. Komersial manufaktur ini mencakup segala kegiatan dimana ada : a) pengumpulan bahan mentah; b) ada peningkatan terhadap kegunaannya lewat perubahan bentuk; c) pengiriman komoditi yang lebih berharga ke tempat yang lain.(Daldjoeni, 1998)

Dunia industri terutama industri kecil dapat digunakan sebagai salah satu penggerak kemajuan, meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja dan mampu meningkatkan peranannya dalam menyediakan barang serta berbagai komponen baik untuk pasar regional bahkan diluar negeri. Oleh karena itu industri kecil dan menengah termasuk industri rumah tangga yang harus dibina dan dikembangkan menjadi usaha yang mandiri, selain itu juga perlu ditingkatkannya dengan industri yang berskala besar.

Keberlangsungan suatu usaha dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi (bahan baku, modal, tenaga kerja, dan pemasaran). Keberlangsungan akan mempengaruhi kenaikan dan penurunan unit usaha dan hasil produksi dari tingkat keberlangsungan usaha juga berpengaruh terhadap pendapatan usaha. Karena kenaikan dan penurunan unit usaha yang berpengaruh terhadap tingkat produksi yang akan mempengaruhi besar pendapatan usaha dan juga akan mempengaruhi tingkat pendapatan total keluarga bagi pengusaha karena usaha industri itu merupakan penyumbang terbesar bagi pendapatan keluarga selain pendapatan yang diperoleh dari luar usaha itu sendiri (Hadi Prayitno dalam Nurwida, 2010).

Keterkaitan antara faktor-faktor produksi dalam mendorong keberadaan suatu usaha sangat erat hubungannya. Karena setiap faktor produksi akan mempengaruhi produksi industri. Dan produksi sangat berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha.

Secara administrasi daerah penelitian berada kurang lebih 20 Km ke arah utara Kabupaten Batang. Memiliki 17 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk pada tahun 2011 sebesar 62.308 jiwa, dimana

jenis kelamin laki-laki berjumlah 31.187 jiwa dan perempuan 31.121 jiwa.

Luas wilayah Kecamatan Bandar adalah 73,33 KM² dengan ketinggian 385 M diatas permukaan laut(dpl). Sedangkan batas-batas Kecamatan Bandar adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tulis
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Blado
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Subah
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wonotunggal

Tabel 1.1. Penggunaan Lahan Kecamatan Bandar

| No | Penggunaan Lahan | Luas (Ha) | % |
|-----------|-------------------------|------------------|----------|
| 1. | Sawah | 2.414,245 | 42,56 |
| 2. | Tegal/Kebun | 1.846,277 | 32,55 |
| 3. | Pekarangan/Bangunan | 1.411,800 | 24,89 |
| 4. | Kolam/Tambak | 0,024 | 0,004 |
| | Jumlah | 5.672,346 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dijelaskan bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Kecamatan Bandar adalah penggunaan lahan untuk sawah yaitu sebesar 42,56%. Hal ini disebabkan rata-rata penduduk di daerah penelitian memiliki mata pencaharian sebagai petani, sedangkan penggunaan lahan yang paling sedikit adalah penggunaan lahan untuk kolam/tambak yaitu hanya sebesar 0,004%.

Kecamatan Bandar sebenarnya mempunyai potensi untuk mengembangkan industri. Karena dari hasil pendapatan pertanian yang kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup. Dari berbagai hasil pertanian yang ada sebagian penduduk mengolahnya menjadi barang jadi, diantaranya ada industri tape singkong, emping mlinjo, tahu, tempe, krupuk, dan gula kelapa. Dari beberapa industri tersebut, yang paling banyak adalah industri tape singkong. Dimana bahan bakunya diperoleh dari daerah setempat yang merupakan hasil pertanian

singkong oleh petani yang juga sebagai pengusaha industri.

Tabel 1.2. Hasil Produksi Ketela Pohon Kecamatan Bandar

| No | Tahun | Rata-rata Produksi (Kw/Ha) |
|----|-------|----------------------------|
| 1 | 2005 | 285,07 |
| 2 | 2006 | 294,98 |
| 3 | 2007 | 299,85 |
| 4 | 2008 | 349,34 |
| 5 | 2009 | 288,80 |
| 6 | 2010 | 297,87 |

Kecamatan Bandar merupakan sentra industri tape singkong dengan 120 unit usaha yang tersebar di 4 desa. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Dinas Perindustrian bahwa usaha industri tape singkong ini dari tahun ke tahun tidak mengalami perkembangan maupun penurunan. Dapat dilihat pada Tabel 1.3 sebagai berikut.

Tabel 1.3. Jumlah Pengusaha Industri tape Singkong di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang Tahun 2006-2011

| No | Nama Desa | Jumlah Pengusaha | | | | | |
|--------|--------------|------------------|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | 06 | 07 | 08 | 09 | 10 | 11 |
| 1 | Candi | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| 2 | Batiombo | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 |
| 3 | Pucanggading | 35 | 35 | 35 | 35 | 35 | 35 |
| 4 | Simpar | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 | 25 |
| Jumlah | | 120 | 120 | 120 | 120 | 120 | 120 |

Meskipun industri ini stagnan tapi mampu bertahan bahkan cukup stabil keberadaannya, namun dalam proses produksinya masih terjadi hambatan yang ditemui oleh para pengusaha tape singkong. Berdasarkan wawancara sementara yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa hasil pertanian produksi ketela pohon yang didapat terkadang sudah tidak layak digunakan sebagai bahan baku karena terlalu masaknya ketela pohon, sehingga hal ini menjadi penghambat akan produksi tape singkong sendiri. Dan alasan pengusaha tetap

mempertahankan usahanya karena beberapa faktor yang diantara karena usaha ini merupakan usaha turun-temurun yang sudah ada sejak dulu, serta keuntungan dari hasil pertanian kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan, sehingga meskipun usaha tersebut tidak mengalami perkembangan tetapi mampu untuk menopang kebutuhan sehari-hari.

Pada umumnya kepemilikan usaha industri tape singkong di daerah penelitian ini bersifat perorangan yang dimiliki oleh rumah tangga petani dengan tenaga kerja dari keluarga sendiri juga daerah sekitarnya. Dimana industri tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidupnya. Karena sebagian besar petani dari hasil pertanian kurang mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang keberadaan industri tape singkong yang tidak mengalami perkembangan dan faktor yang menyebabkan pengusaha mempertahankan keberadaan industri tersebut serta ingin mengetahui seberapa besar sumbangan pendapatan pengusaha industri ini dalam meningkatkan pendapatan total keluarga

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan (Pabundu, 2005) Pada survei ini informasi data yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner.

Kecamatan Bandar dipilih sebagai daerah penelitian karena dengan pertimbangan :

- Lokasi industri tape singkong adalah di Kecamatan Bandar, yang terdapat di 4 desa yaitu desa Pucanggading, Simpar, Candi, dan Batiombo.
- Di daerah penelitian belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya

mengenai pengusaha industri tape singkong dan pendapatan pengusaha industri.

ANALISA DATA

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa tabel frekuensi dan tabel silang serta tes statistik. Perhitungan tabel frekuensi yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kegiatan industri yang meliputi bahan baku, pemasaran, modal, dan tenaga kerja, serta faktor yang menyebabkan industri tetap bertahan yang merupakan faktor yang mendukung keberadaan suatu industri.

Pada analisis tes Statistik digunakan analisa korelasi *product moment*. Untuk menguji hubungan faktor-faktor yang menyebabkan industri tidak mengalami perkembangan yaitu dengan menggunakan rumus :

$$r = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{([N\sum x^2] - (\sum x)^2) \times ([N\sum y^2] - (\sum y)^2)}}$$

Dimana:

- r : Koefisien Korelasi
- x : Variabel Pengaruh : modal, bahan baku, pemasaran
- y : Variabel Terpengaruh : Produksi Tape Singkong
- n : Jumlah Responden

Dalam hal ini variabel faktor – faktor yang menyebabkan industri tape tidak mengalami perkembangan (variabel pengaruh) akan dikorelasikan dengan variabel jumlah produksi (variabel terpengaruh). Dari uji statistik ini akan didapatkan nilai koefisien korelasi (r) koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil perhitungan itu berarti atau tidak berarti (signifikan atau non signifikan). Nilai tersebut dapat langsung dibandingkan dengan nilai r pada tabel korelasi product moment. Apabila nilai r sama dengan atau lebih besar dari nilai r dalam tabel, maka nilai tersebut adalah signifikan. Dan apabila nilai r yang diperoleh 0 maka variabel tersebut tidak ada hubungan. Apabila nilai r diperoleh 1,00 maka hubungan variabel tersebut sempurna. Apabila nilai r yang diperoleh bertanda

positif (+) hal itu menunjukkan hubungan searah, bila bertanda negatif (-) menunjukkan hubungan berlawanan atau terbalik. (pabundu, 2005)

Nilai keeratan koefisien r hitung diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Nilai r hitung 0,90 – 1,00 = tinggi
- b. Nilai r hitung 0,78 – 0,89 = cukup
- c. Nilai r hitung 0,64 – 0,77 = agak rendah
- d. Nilai r hitung 0,46 – 0,63 = rendah
- e. Nilai r hitung 0,00 – 0,45 = sangat rendah (tak berkorelasi)

HASIL PENELITIAN

1. Faktor yang Menyebabkan Industri Tape Singkong Tidak Mengalami Perkembangan

Pada penelitian ini untuk mempermudah analisis maka produksi industri tape singkong didasarkan pada besarnya produksi yang didapatkan industri tape singkong. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin tinggi besarnya produksi maka semakin tinggi pula besarnya pendapatan. Dengan demikian maka bisa dikatakan bahwa industri telah mengalami perkembangan. Setelah diketahui besarnya produksi maka kemudian dicari nilai hubungannya dengan faktor – faktor yang mempengaruhi industri tidak mengalami perkembangan antara lain : bahan baku, modal, dan jangkauan pemasaran.

a. Pengaruh Bahan Baku dengan Produksi Industri Tape Singkong

Bahan baku sangat berpengaruh terhadap tingkat perkembangan produksi industri tape singkong. Hal ini disebabkan karena semakin banyak bahan baku yang digunakan maka dapat dimungkinkan bahwa produksi yang dihasilkan juga bertambah banyak. Untuk melihat secara pasti hubungan antara besarnya bahan baku dengan jumlah produksi akan dibahas pada Tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 1.4 Hubungan Bahan Baku dengan Jumlah Produksi Tape Singkong di Kecamatan Bandar Tahun 2012

| No | Bahan Baku (Kg) | Jumlah Produksi Industri Tape Singkong (Kg) | | | | | | Total | Persen (%) |
|----|-----------------|---|------|-----------|------|----------|------|-------|------------|
| | | 300 - 600 | % | 601 - 901 | % | 902-1202 | % | | |
| 1 | 300 - 600 | 71 | 59,2 | - | - | - | - | 71 | 59,2 |
| 2 | 601 - 901 | - | - | 35 | 29,2 | - | - | 35 | 29,2 |
| 3 | 902 - 1202 | - | - | - | 2 | 14 | 11,6 | 14 | 11,6 |
| | Jumlah | 71 | 59,2 | 35 | 29,2 | 14 | 11,6 | 120 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas dijelaskan bahwa bahan baku yang digunakan dihubungkan dengan jumlah produksinya. . Pengusaha yang menggunakan bahan baku 300 – 600 Kg terdapat 71 responden, dan yang memiliki produksi 601 – 901 Kg terdapat 35 responden, serta untuk produksi 902 – 1202 Kg hanya terdapat 14 responden.

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar penggunaan bahan baku maka akan semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan. Untuk menganalisis hubungan antara bahan baku dan jumlah produksi digunakan uji statistik korelasi product moment sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

$$r = \frac{58722500 - \frac{(78550)(78550)}{120}}{\sqrt{\left(58722500 - \frac{(78550)^2}{120}\right) \left(58722500 - \frac{(78550)^2}{120}\right)}}$$

$$r = \frac{876597500}{876597500}$$

$$r = 1$$

Dari hasil analisis antara kedua variabel tersebut didapatkan $r = 1$. Maka dapat dikatakan bahwa bahan baku memberikan pengaruh terhadap tidak berkembangnya

usaha industri tape singkong dan berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh adalah 1 menyatakan bahwa hubungan bahan baku sebagai penyebab tidak berkembangnya industri dengan jumlah produksi memiliki pengaruh hubungan yang tinggi.

b. Pengaruh Modal dengan Produksi Tape Singkong

Modal merupakan faktor yang berpengaruh dalam produksi. Sedikitnya modal yang digunakan akan mempengaruhi kondisi industri. Kepemilikan modal oleh pengusaha industri biasanya bervariasi, hal ini disebabkan oleh kemampuan masing – masing pengusaha. Untuk mengetahui secara pasti hubungan antara modal dengan jumlah produksi yang dihasilkan dapat dilihat Tabel 1.5 berikut ini.

Tabel 1.5 Hubungan Modal dengan Jumlah Produksi di Kecamatan Bandar Tahun 2012

| No | Modal (Rp/000) | Jumlah Produksi Industri Tape Singkong (Kg) | | | | | | Total | Persen (%) |
|----|----------------|---|------|-----------|------|------------|------|-------|------------|
| | | 300 - 600 | % | 601 - 901 | % | 902 - 1202 | % | | |
| 1 | 280 – 320 | 27 | 22,5 | 16 | 13,3 | 7 | 5,9 | 50 | 41,7 |
| 2 | 321 – 361 | 19 | 15,8 | 8 | 6,7 | 3 | 2,5 | 30 | 25 |
| 3 | 362 – 402 | 24 | 20 | 12 | 10 | 4 | 3,3 | 40 | 33,3 |
| | Jumlah | 70 | 58,3 | 36 | 30 | 14 | 11,7 | 120 | 100 |

$$r = -0,1$$

Dari Tabel 1.5 di atas dapat diketahui bahwa modal usaha terbanyak yang digunakan responden dalam menjalankan usahanya adalah antara Rp280.000 – Rp320.000 terdapat 50 responden, dimana 27 pengusaha dengan modal tersebut memiliki jumlah produksi 300 – 600 Kg, 16 pengusaha menghasilkan produksi 601 - 901 Kg dan 7 pengusaha menghasilkan produksi antara 902 - 1202 Kg.

Untuk menganalisis hubungan antara modal dan hasil produksi digunakan korelasi product moment sebagai berikut :

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

$$r = \frac{26726500 - (40960)(78550)/120}{\sqrt{[(14079200 - (40960)^2/120) \times 58722500 - (78550)^2/120]}}$$

$$r = \frac{-10228000}{101628846,2}$$

Dari hasil analisis antara dua variabel tersebut didapatkan angka $r = -0,1$. Maka dapat dikatakan bahwa adanya hubungan antara modal yang digunakan dengan hasil produksi adalah moderat negatif, artinya hubungannya berbanding terbalik.

Pengaruh Jangkauan Pemasaran dengan Produksi Tape Singkong

Pemasaran sangat berpengaruh terhadap tingkat perkembangan suatu usaha industri. Hal ini disebabkan karena semakin jauh jangkauan pemasarannya, maka akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas dan pendapatan pengusaha.

Untuk menganalisis hubungan modal dengan jumlah produksi digunakan analisis tabel silang dan analisis regresi korelasi. Untuk analisis Tabel 1.6 silang dapat dilihat dibawah ini :

1.6. Tabel Hubungan Jangkauan Pemasaran dengan Jumlah Produksi Kecamatan Bandar

| No | Jangkauan Pemasaran | Jumlah Produksi Industri Tape Singkong (Kg) | | | | | | Total | Persen (%) |
|----|---------------------|---|------|-----------|------|------------|------|-------|------------|
| | | 300 - 600 | % | 601 - 901 | % | 902 - 1202 | % | | |
| 1 | I | 14 | 11,7 | 2 | 1,7 | 1 | 0,8 | 17 | 14,2 |
| 2 | II | 33 | 27,5 | 17 | 14,1 | 8 | 6,7 | 58 | 48,3 |
| 3 | III | 24 | 20 | 16 | 13,3 | 5 | 4,2 | 45 | 37,5 |
| | Jumlah | 71 | 59,2 | 35 | 29,1 | 14 | 11,7 | 120 | 100 |

Dari Tabel 1.6 dapat diketahui bahwa pengusaha yang memiliki jangkauan

pemasaran sampai keluar wilayah kecamatan bahkan luar kabupaten mempunyai jumlah produksi antara 300 kg –

600 kg dan 601 kg – 901 kg. Hal ini menunjukkan bahwa sedikit banyaknya jumlah produksi tape singkong berhasil untuk dipasarkan.

Untuk mengetahui pengaruh dari hubungan antara jangkauan pemasaran dengan jumlah produksi dengan menggunakan analisis regresi korelasi product moment sebagai berikut :

$$r = \frac{177250 - \frac{(267)(78550)}{120}}{\sqrt{\left(649 - \frac{(267)^2}{120}\right)\left(58722500 - \frac{(78550)^2}{120}\right)}}$$

$$r = \frac{297150}{2403675,128}$$

$$r = 0,12$$

Dan dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa r hitung adalah 0,12. Hal ini dapat dikatakan bahwa jangkauan pemasaran memiliki pengaruh terhadap jumlah produksi.

Faktor – faktor yang Berpengaruh dalam Mempertahankan Usaha

Dalam sub bab ini akan dikemukakan mengenai hubungan antara faktor – faktor yang mempengaruhi pengusaha dalam mempertahankan usaha. Dalam penelitian yang dilakukan untuk mempermudah analisis maka produksi industri tape singkong didasarkan pada produksi yang didapatkan.

Faktor – faktor yang berpengaruh dalam mempertahankan usaha ini adalah faktor turun – temurun, pendapatan industri lebih besar dari pendapatan yang lain, tidak memiliki ketrampilan, dan karena permintaan pasar. Untuk menganalisis faktor – faktor tersebut digunakan analisis tabel silang.

Untuk lebih jelasnya mengenai hubungan faktor – faktor yang berpengaruh dalam mempertahankan usaha dengan jumlah produksi dapat dilihat pada Tabel 1.7 dibawah ini :

Tabel 1.7 Hubungan Faktor – Faktor yang Berpengaruh dalam Mempertahankan Usaha dengan Jumlah Produksi

| No | Faktor Pengaruh | Jumlah Produksi Industri Tape Singkong (Kg) | | | | | | Total | Persen (%) |
|----|---------------------------------|---|------|-----------|------|------------|------|-------|------------|
| | | 300 - 600 | % | 601 - 901 | % | 902 - 1202 | % | | |
| 1 | Turun - temurun | 20 | 16,7 | 13 | 10,8 | 5 | 4,2 | 38 | 31,7 |
| 2 | Tidak memiliki ketrampilan lain | 4 | 3,3 | 2 | 1,7 | 1 | 0,8 | 7 | 5,8 |
| 3 | Pendapatan industri > besar | 36 | 30 | 13 | 10,8 | 5 | 4,2 | 54 | 45 |
| 4 | Permintaan pasar | 11 | 9,2 | 7 | 5,8 | 3 | 2,5 | 21 | 17,5 |
| | Jumlah | 71 | 59,2 | 35 | 29,1 | 14 | 11,7 | 120 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1.7 diatas dapat diketahui bahwa faktor yang mempertahankan industri tape singkong di daerah penelitian faktor pendapatan usaha lebih besar dari pendapatan yang lain dengan prosentase keseluruhan adalah 45 %. Dengan demikian faktor yang mempengaruhi industri tetap bertahan

adalah pendapatan usaha lebih besar di bandingkan dengan usaha lain.

Pendapatan Pengusaha Industri Tape Singkong

Pendapatan Pengusaha dari Sektor Industri

Pendapatan dari industri tape singkong adalah pendapatan yang diterima

oleh pengusaha dari hasil penjualan barang yang diproduksinya. Pendapatan yang diterima dari masing – masing pengusaha tidaklah sama.

Dari data hasil kuesioner yang terkumpul dapat diketahui bahwa pendapatan terbesar yang diterima pengusaha dari industri tape singkong adalah Rp 1.900.000 sedangkan pendapatan terkecil yang diterima adalah Rp 355.000. Dari data tersebut dapat dibuat interval pendapatan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KI &= \frac{\text{pendapatan terbesar} - \text{terkecil}}{\text{Jumlah kelas}} \\ &= \frac{\text{Rp } 1.900.000 - \text{Rp } 355.000}{3} \\ &= \text{Rp } 515.000 \end{aligned}$$

Maka kelas pendapatan yang diperoleh : I. Rp 355.000 – Rp 870.000

II. Rp 871.000 – Rp 1.386.000

III. Rp 1.387.000 – Rp 1.902.000

Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan yang diterima pengusaha tape singkong dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel Pendapatan yang diterima Pengusaha Industri Tape Singkong di Kec. Bandar Tahun 2012

| No | Pendapatan yang Diterima (Rp/bln) | Frekuensi (orang) | (%) |
|----|-----------------------------------|-------------------|------|
| 1 | 355.000 – 870.000 | 40 | 33,3 |
| 2 | 871.000 – 1.386.000 | 72 | 60 |
| 3 | 1.387.000– 1.902.000 | 8 | 6,7 |
| | Jumlah | 120 | 100 |

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui prosentase terbesar (60%) pendapatan yang diterima pengusaha indutri tape singkong di Kec.Bandar adalah Rp 870.000 – Rp 1.385.000. Berdasarkan peraturan daerah, UMR kabupaten Batang tahun 2012 adalah sebesar Rp 880.000. Dengan demikian jumlah rata – rata penghasilan diatas UMR, sehingga

dirasakan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup pengusaha tape singkong.

. Pendapatan Pengusaha dari Sektor non Industri

Pendapatan dari sektor non industri yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh pengusaha selain dari pendapatan usaha industri tape singkong.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh

dapat diketahui bahwa usaha lain yang dilakukan oleh pengusaha indutri tape singkong adalah usaha tani (petani), pedagang dan buruh. Dari pendapatan yang diterima dari sektor non industri oleh pengusaha satu dengan lainnya berbeda. Pendapatan terbesar yang diperoleh adalah Rp 700.000 sedangkan pendapatan terkecil adalah Rp 100.000. dari data tersebut dapat dibuat interval pendapatan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} KI &= \frac{\text{pendapatan terbesar} - \text{pendapatan terkecil}}{\text{Jumlah kelas yang dikehendaki}} \\ &= \frac{\text{Rp } 700.000 - \text{Rp } 100.000}{3} \\ &= \text{Rp } 200.000 \end{aligned}$$

Maka kelas pendapatan yang diperoleh adalah : I. Rp 100.000 – 300.000

II. Rp 301.000 – Rp 501.000

III. Rp 502.000 – Rp 702.000

Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan yang diterima dari luar sektor industri dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

**Tabel Pendapatan yang diterima
Pengusaha di Luar Sektor Industri**

| N o | Pendapatan yang Diterima (Rp) | F (orang) | (%) |
|--------|----------------------------------|--------------|------|
| 1 | Rp 100.000 – Rp 30.000 | 39 | 32,5 |
| 2 | Rp 301.000 – Rp 501.000 | 65 | 54,2 |
| 3 | Rp 502.000 – Rp 702.000 | 16 | 13,3 |
| | Jumlah | 120 | 100 |

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa prosentase terbesar (54,2%) pendapatan yang diterima dari sektor non industri dengan jumlah 65 orang, sedangkan prosentase terkecil (13,3%) dengan jumlah 16 orang rata – rata pendapatannya antar Rp 500.000 – Rp 700.000 per bulan.

Pendapatan Pengusaha dari Anggota Keluarga

Pendapatan anggota keluarga pengusaha adalah pendapatan yang diterima oleh anggota keluarga. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, tidak ada pendapatan dari anggota keluarga. Hal ini disebabkan suami / istri dan tanggungan keluarga(anak) bagi pengusaha pada umumnya mereka masih duduk di bangku sekolah dan sudah berkeluarga sendiri atau berpisah dari orang tuanya.

Sumbangan Pendapatan Usaha Industri Tape Singkong terhadap Pendapatan Total Keluarga

Besarnya sumbangan pendapatan dari industri tape singkong terhadap pendapatan total keluarga dapat dihitung dengan cara pendapatan dari usaha industri tape singkong dibagi dengan pendapatan total keluarga dikalikan 100 %.

Dari data hasil kuesioner yang terkumpul dapat diketahui bahwa prosentase sumbangan terbesar adalah 90,9% dan prosentase sumbangan terkecil adalah 41,5%. Dari data tersebut dapat dibuat interval sumbangan sebagai berikut :

$$KI = \frac{\text{sumbangan terbesar} - \text{sumbangan terkecil}}{\text{Jumlah kelas yang dikehendaki}}$$

Jumlah kelas yang dikehendaki

$$= \frac{90,9 - 41,5}{3}$$

$$= 16,5 \%$$

Maka kelas sumbangan pendapatan yang diperoleh adalah : I. 41,5% - 58%

II. 58% - 74,5%

III. 74,5% - 91%

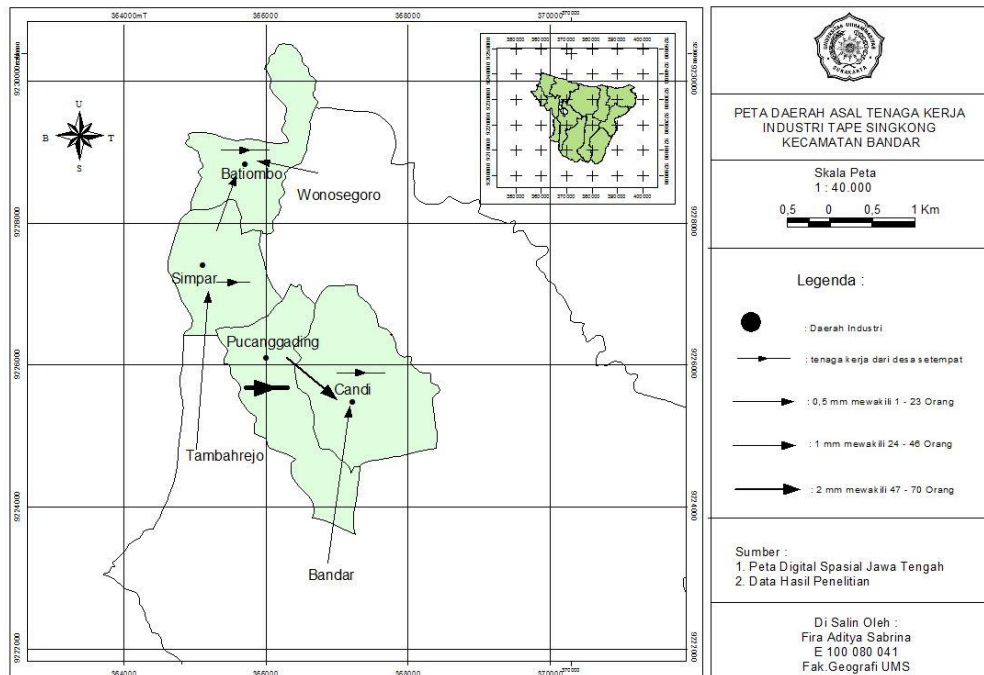
Untuk lebih jelasnya mengenai besarnya sumbangan pendapatan dari usaha industri tape singkong terhadap pendapatan total keluarga dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

**Tabel Sumbangan Pendapatan dari
Industri Tape Singkong terhadap
Pendapatan Total Keluarga di
Kec.Bandar Tahun 2012**

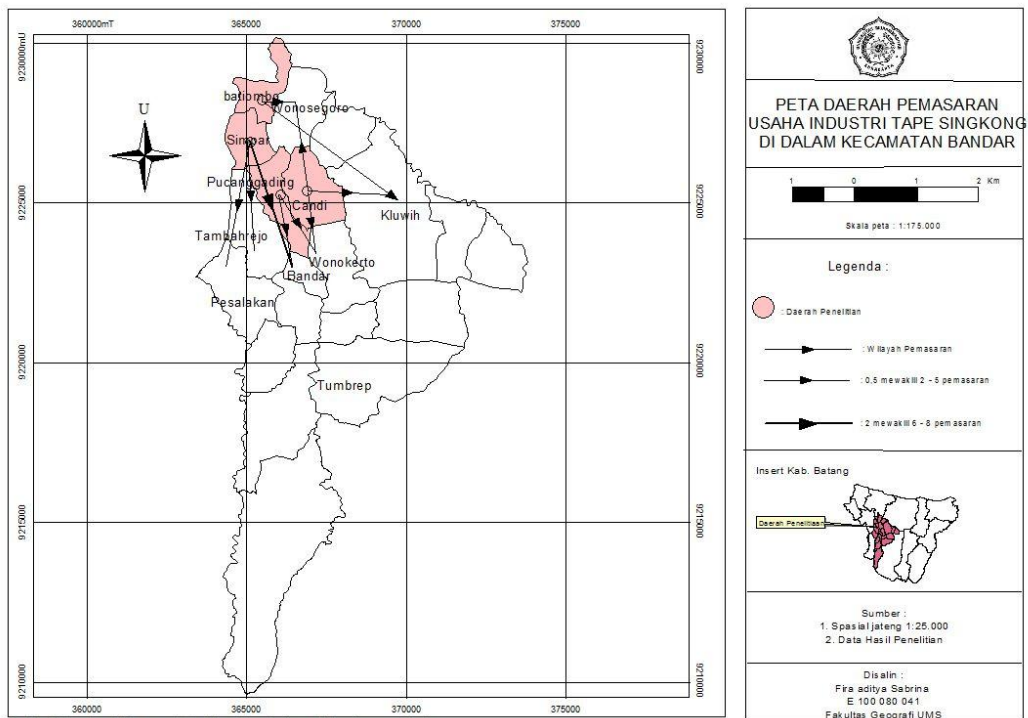
| No | Besarnya Sumbangan (%) | Frekuensi | Prosentase (%) |
|----|------------------------------|-----------|-------------------|
| 1 | 41,5 – 58 | 21 | 17,5 |
| 2 | 58 - 74,5 | 46 | 38,3 |
| 3 | 74,5 - 91 | 53 | 44,2 |
| | Jumlah | 120 | 100 |

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa prosentase terbesar (44,2%) sumbangan pendapatan dari industri tape singkong terhadap pendapatan total keluarga adalah 74,5% - 91%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa industri ini telah menjadi sumber pendapatan utama bagi para pengusaha. **Dengan demikian hipotesis 3 adalah terbukti.**

Peta Daerah Asal Tenaga Kerja Usaha Industri Tape Singkong Kecamatan Bandar

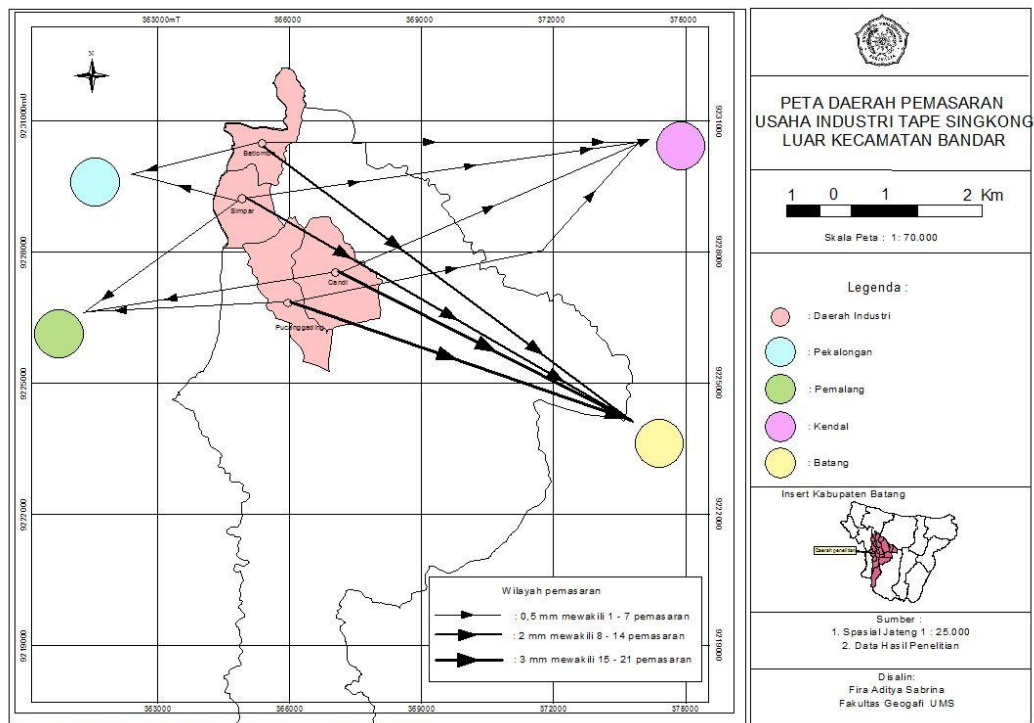


Peta Daerah Pemasaran Usaha Industri Tape Singkong dalam Kecamatan Bandar



Gambar 3.2. Peta Daerah Pemasaran Usaha Industri Tape Singkong di Dalam Kecamatan Bandar

Peta Daerah Pemasaran Usaha Industri Tape Singkong Luar Kecamatan Bandar



Gambar 3.3. Peta Daerah Pemasaran Usaha Industri Tape Singkong di Luar Kecamatan Bandar

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, JW 1963. *Economic Geography*. New jersey:Prachce hall

- Bintarto, R. 1977 *Penuntun Geografi Sosial*. Jogjakarta UP – Spring
- Bintarto, R dan Surastopo Hadisumarno. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- BPS, 2010. *Sentral Industri di Kabupaten Batang* , Batang ; Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Batang.
- BPS, 2010. *Kecamatan Bandar dalam Angka 2010* , Kab. Batang
- Dahroni, 1997 *Geografi Desa*. Fakultas Geografi UMS
- Daldjoeni, 1998: *Geografi Kota dan Desa* ,Bandung P.T. Alumni
- Fatma Dwi P, 2010. Kelangsungan Usaha Industri Tenun Ikat tradisional di desa Troso Kec. Pecangaan Kab. Jepara, *Skripsi* Surakarta: Fakultas Geografi UMS
- Fakultas Geografi. 2004. *Buku Petunjuk Penyusunan Skripsi Fakultas Geografi*. UMS. Surakarta: Fakultas Geografi UMS
- Http : manajemen.blogspot.com/2012
- Mantra Ida Bagus. 2000. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahaya
- Mantra Ida Bagus. 2007. *Demografi umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Murbyarto. 1983. *Politik Pertanian Dan Pembangunan Pedesaan Jakarta* : sinar harapan
- Prabowo Yogi, 2009 : Kesesuaian Lahan Untuk Perkebunan Teh di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang, *Skripsi* Surakarta : Fakultas Geografi UMS
- Rudiyanto, endriprasetyowati. 2005, *Peran Industri Batik Dalam Membantu Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Laweyan Kota Surakarta*. Surakarta LPM Globe.
- Raharjo.M.Dawam. 1986 *Tranformasi Pertanian Industrialisasi Dan Kesempatan Kerja*. Jakarta UI – press
- Setiyowati Ari, 2006: Keberlangsungan Industri Kuningan dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati, *Skripsi* Surakarta: Fakultas Geografi UMS
- Singarimbun M dan Sofian Effendi. 1981. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta LP3ES
- Thoyyibi.M, 1995 *Teologi Industrialisasi*, Surakarta Muhammadiyah University
- Tika Pabudu, 2005: *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta ; PT bumi Aksara
- Tuntarina Meitri, 2004: Pengaruh Faktor Produksi terhadap Kelangsungan Usaha dan Pendapatan Pengusaha Industri Kerajinan Kulit di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur, *Skripsi* Surakarta: Fakultas Geografi UMS
- Yunus Sabari, 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer* .Yogyakarta; Pustaka Pelajar